

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah, meliputi program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 20). Menurut Harsono (2008, hlm 22) jenjang ini menjadi puncak dari seluruh tahap pendidikan sekaligus sarana untuk mencetak lulusan yang berakhlak mulia, melestarikan nilai-nilai budaya, serta memajukan kehidupan masyarakat.

Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan persaingan di pasar tenaga kerja, pendidikan tinggi tidak hanya merupakan syarat penting untuk mendapatkan pekerjaan yang baik tetapi juga merupakan faktor kunci untuk meningkatkan kualitas hidup. Bagi para remaja, khususnya yang tinggal di pedesaan, pendidikan tinggi seringkali menjadi harapan untuk mengubah nasib dan mencapai cita-cita yang lebih tinggi.

Menurut Febriyanti (2015) dalam (J. Jamaludin, 2022, hlm 107) Selain meningkatkan peluang kerja, masyarakat berpendidikan tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih luas. Mereka mampu beradaptasi dengan aturan dan norma sosial yang berlaku serta tidak mudah menyerah terhadap keadaan, karena memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk masa depan. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung berpikiran sempit, menganggap pendidikan tidak penting, dan pola pikir tradisional ini sering kali diwariskan ke generasi berikutnya.

Menurut J. Jamaludin (2022, hlm. 107) minat untuk menempuh pendidikan yang setinggi tingginya harus ditanamkan pada setiap siswa supaya termotivasi agar lebih giat belajar agar dapat bersaing dengan siswa lainnya. Minat untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi ini biasanya timbul karena banyak faktor antara lain karena dorongan orang tua, keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, kemampuan

individual dan kepribadian, latar belakang etnis, pengalaman hidup dan nilai hubungan yang baik.

Pendidikan berperan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar dapat bersaing di tingkat global. Hanson dan Brembeck dalam (J. Jamaludin, 2022, hlm. 106) menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia untuk pengembangan individu dan masyarakat, sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting adanya regulasi yang jelas tentang pendidikan, yang diwadahi dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara inklusif, komprehensif, dan terintegrasi. Inklusif berarti terbuka untuk seluruh rakyat dan berlaku di semua wilayah negara, komprehensif mencakup seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, sementara terintegrasi menekankan keterkaitan antara pendidikan nasional dan pembangunan nasional Robatul & Hasan, (2018) dalam (J. Jamaludin, 2022, hlm. 106).

Menurut Elfachmi (2015) dalam (J. Jamaludin, 2022. hlm. 106), Pendidikan Nasional bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang kuat dan dihormati sebagai lembaga sosial, guna memberdayakan seluruh warga Indonesia agar menjadi manusia berkualitas yang mampu menghadapi tantangan zaman secara proaktif. Jito Subianto (2013) dalam (J. Jamaludin, 2022. hlm. 106) menyatakan bahwa merosotnya moral generasi bangsa, termasuk di kalangan elit, sering dijadikan alasan untuk mengkritik lembaga pendidikan. Kritik ini wajar karena pendidikan seharusnya bertujuan membentuk manusia yang utuh dengan akhlak mulia sebagai tolok ukur utama. Generasi berkarakter kuat dan berbudi luhur merupakan salah satu cita-cita pendidikan.

Menurut Eka Fitriani (2019, hlm. 55) menjelaskan bahwa kemajuan suatu masyarakat, bangsa, dan negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya pendidikan, sehingga banyak anak yang tidak bersekolah atau berhenti di jenjang rendah. Hal ini sering disebabkan oleh anggapan bahwa sekolah sulit, mahal, dan membuang waktu, sehingga mereka lebih memilih bekerja. Bagi mereka, tujuan pendidikan sekadar bisa baca-tulis, dengan harapan dapat bekerja setelah lulus SMP atau SMA.

Siti & Siregar (2016) dalam (J. Jamaludin, 2022. hlm. 107) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi oleh bentuk desa, termasuk pola, organisasi, dan tata letak pemukimannya. Karakteristik sosial budaya setempat juga berperan penting, sehingga kebutuhan, pengetahuan, dan teknologi yang dimiliki masyarakat turut membentuk struktur desa.

Menurut Rahman (2016) dalam (J. Jamaludin, 2022. hlm. 107) mengemukakan bahwa masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan identitas, di mana individu mengalami perkembangan seksual, psikologis, dan peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian. Pada tahap ini, remaja berusaha memahami peran mereka dalam masyarakat serta mencari jati diri yang konsisten. Proses ini melibatkan pencarian panutan dan nilai-nilai ideal yang membimbing mereka menuju identitas dewasa. Fatmawaty (2015) dalam (J. Jamaludin, 2022. hlm. 108) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan masih terbatas, sering kali hanya pada tahap pelaksanaan program dan dianggap sebagai bentuk mobilisasi kepentingan pemerintah. Partisipasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok, spontan atau terorganisir, serta berkelanjutan atau sesaat. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat cenderung tidak sesuai kebutuhan, karena merekalah yang paling memahami masalah dan solusi di lingkungan mereka.

Menurut J. Jamaludin (2022, hlm. 108), banyak orang tua beranggapan bahwa lulusan perguruan tinggi justru sering menganggur, sehingga mereka enggan menginvestasikan dana besar untuk pendidikan anak. Hal ini menciptakan pandangan bahwa pendidikan tinggi belum menjamin masa depan yang lebih baik, karena dengan atau tanpa gelar sarjana, peluang kerja tetap sulit didapat. Akibatnya, minat orang tua untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi cenderung rendah. Istiarsono (2020) dalam (J. Jamaludin, 2022. hlm. 108) menekankan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut, program pendidikan harus berfokus pada masa depan dengan mengembangkan wawasan dan sikap yang visioner serta antisipatif. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang matang, kritis, dan responsif terhadap tantangan yang mungkin muncul di kemudian hari.

Di sisi lain, pendidikan yang adaptif akan mampu mengimbangi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola dan gaya hidup manusia. Menurut J. Jamaludin (2022, hlm. 108), masih terdapat sebagian orang tua yang berkomitmen menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi dengan harapan dapat meningkatkan status sosial keluarga. Mereka bahkan rela mengeluarkan biaya besar demi memberikan kesempatan belajar di universitas bagi anak-anaknya. Keyakinan ini muncul dari pemahaman bahwa di era yang terus berkembang, anak-anak membutuhkan pengalaman dan keterampilan lebih agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik daripada generasi sebelumnya.

Persepsi merupakan aspek psikologis fundamental yang mempengaruhi cara manusia menanggapi berbagai fenomena di lingkungannya. Konsep ini mencakup dimensi internal maupun eksternal. Meskipun para ahli memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, namun pada dasarnya memiliki esensi yang sama. KBBI mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan langsung terhadap suatu stimulus, definisi yang serupa juga ditemukan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Purwadarminta (2006) dalam (W Nadar, 2018. hlm. 80). Namun, pengertian ini berbeda dengan pandangan psikologi yang menekankan adanya proses dalam pembentukan persepsi, sementara definisi kamus menggunakan istilah "langsung" yang implikasinya lebih instan. Irwanto (1991) dalam (W Nadar, 2018. hlm. 80) menjelaskan persepsi sebagai proses penerimaan stimulus melalui indera hingga pemahaman terhadap stimulus tersebut terbentuk. Setiap stimulus, baik berupa objek, fenomena, atau peristiwa, akan ditangkap oleh sistem indera manusia meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, pengecap, dan penciuman. Dengan demikian, Irwanto memandang persepsi sebagai respons langsung panca indera terhadap berbagai rangsangan eksternal. Dalam hal ini, Irwanto lebih menekankan pada aspek sensorik langsung dalam memahami konsep persepsi.

Proses persepsi melibatkan serangkaian tahapan kognitif yang kompleks. Semua rangsangan yang diterima melalui panca indera akan ditransmisikan ke otak untuk diproses, diorganisasikan, dan diinterpretasikan, sehingga individu dapat

memahami apa yang telah diindra. Konsep ini sejalan dengan pandangan Walgito (2002) dalam (Nadar, 2018. hlm. 80) yang menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu objek merupakan hasil dari proses penginderaan stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diartikan.

Pendapat ini semakin diperkuat oleh Jalaludin Rakhmat (2011) dalam (Nadar, 2018. hlm. 80) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang tentang suatu objek diperoleh melalui proses penyimpulan dan penafsiran terhadap informasi yang diterima. Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses interpretasi individu terhadap informasi yang diterima, yang meliputi tahapan penerimaan, pengorganisasian, dan pemaknaan, yang akhirnya termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan sebuah permasalahan dimana para orang tua yang berada di Desa Cipanas, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan bagi anak, Orang tua masih menganggap pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan, tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi dan faktor keterbatasan ekonomi keluarga untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dari pihak pemerintahan Desa Cipanas yang dimana rata-rata lulusan para orangtua tersebut hanya sebatas di Sekolah Dasar saja, laku mata pencaharian masyarakat di dominasi sebatas petani, dan terakhir rata-rata penghasilan orangtua di Desa Cipanas sendiri kurang bisa mencukupi untuk bisa menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi . Metode yang digunakan peneliti dalam prosesnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana orangtua memandang pentingnya pendidikan tinggi dan bagaimana pandangan tersebut memengaruhi keputusan pendidikan remaja. Melihat kompleksitas masalah yang ditemui maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi Di Desa Cipanas”**. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan dukungan orangtua terhadap pendidikan tinggi di kalangan masyarakat Desa Cipanas, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan bagi anak.

1.2.2 Orang tua masih menganggap pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan.

1.2.3 Faktor keterbatasan ekonomi keluarga untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi di Desa Cipanas, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya?.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi di Desa Cipanas, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak dampak manfaat dan kegunaan sesuai yang diharapkan oleh peneliti, demikian beberapa kegunaan penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga sebagai rujukan dalam memahami persepsi orang tua terkait pilihan pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pemilihan dalam melanjutkan studi pendidikan tinggi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua di Desa Cipanas, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan bagi anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan panduan bagi orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Presepsi Orang tua

Persepsi orangtua merupakan suatu proses sesuatu melalui pancaindera, dan memberikan makna pada stimulus inderawi. Dengan adanya penelitian ini, para orangtua berambisi bisa mengganti persepsi mengenai pentingnya remaja dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Misi yang diulas pada penelitian ini yaitu bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan tinggi di Desa Cipanas, Kecamatan cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya.

1.6.2 Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan formal yang berlangsung setelah menyelesaikan pendidikan menengah, termasuk perguruan tinggi, universitas, dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Didalam penelitian ini pendidikan tinggi dianggap sebagai langkah penting dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan remaja.